

SOCIAL TRANSFORMATION AND CULTURAL RELATIONS IN THE DEVELOPMENT OF QUR'ANIC EXEGESIS THEORY IN INDONESIA**TRANSFORMASI SOSIAL DAN RELASI BUDAYA DALAM PERKEMBANGAN TEORI TAFSIR DI INDONESIA****Utsmani Abdul Bari**

Universitas PTIQ Jakarta

abdulbariutsmani24@gmail.com

Corresponding Author*ABSTRACT**

This article discusses social transformation and cultural relations in the development of Qur'anic exegesis theory in Indonesia. The study is based on the assumption that Qur'anic interpretation is never produced in a neutral space, but is always influenced by social, cultural, political, and intellectual dynamics within society. This research employs a qualitative approach with a library research method using historical, sociological, and cultural approaches. The data are analyzed descriptively and analytically to examine the relationship between social change and the development of Qur'anic exegesis theory in Indonesia. The findings reveal that the development of Indonesian tafsir has transformed from a traditional model oriented toward the transmission of Middle Eastern Islamic scholarship into a contextual interpretation responsive to Indonesian social realities. Local cultural relations significantly influence the characteristics of Indonesian tafsir, including the use of local languages, Sufistic approaches, and moderate interpretive patterns. Furthermore, modernization, globalization, and digital media development have also affected the methodology and authority of tafsir in Indonesia. These social transformations have given rise to new approaches such as social tafsir, hermeneutics, maqāṣidī interpretation, and local wisdom-based exegesis. Therefore, the development of tafsir theory in Indonesia reflects a dialectical relationship between the Qur'anic text, social transformation, and cultural relations within Indonesian Muslim society.

Keywords: *social transformation, cultural relations, tafsir theory, Indonesian tafsir, contemporary exegesis.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas transformasi sosial dan relasi budaya dalam perkembangan teori tafsir di Indonesia. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa tafsir al-Qur'an tidak pernah lahir dalam ruang yang netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, politik, dan intelektual masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan historis, sosiologis, dan budaya. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk melihat hubungan antara perubahan sosial dan perkembangan teori tafsir di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tafsir di Indonesia mengalami transformasi dari corak tradisional yang berorientasi pada transmisi keilmuan Timur Tengah menuju tafsir kontekstual yang responsif terhadap problem sosial masyarakat Indonesia. Relasi budaya lokal juga memberikan pengaruh besar terhadap karakter tafsir Nusantara, seperti penggunaan bahasa daerah, pendekatan sufistik, dan corak moderat dalam penafsiran. Selain itu, modernisasi, globalisasi, dan perkembangan media digital turut memengaruhi perubahan metodologi dan otoritas tafsir di Indonesia. Transformasi sosial tersebut melahirkan berbagai pendekatan baru seperti tafsir sosial, hermeneutika, tafsir maqāṣidī, dan tafsir berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, perkembangan teori tafsir di Indonesia menunjukkan adanya hubungan dialektis antara teks al-Qur'an, perubahan sosial, dan relasi budaya masyarakat Muslim Nusantara.

Kata Kunci: *transformasi sosial, relasi budaya, teori tafsir, tafsir Indonesia, tafsir kontemporer.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan tafsir al-Qur'an pada hakikatnya tidak pernah dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan relasi budaya yang melingkupi kehidupan umat Islam. Tafsir bukan sekadar aktivitas linguistik dalam memahami teks suci, melainkan juga representasi dari pergulatan intelektual, kondisi sosial, kepentingan ideologis, serta budaya masyarakat tempat tafsir itu lahir. Karena itu, perubahan sosial selalu berimplikasi pada perubahan orientasi dan teori penafsiran. Dalam konteks Indonesia, perkembangan teori tafsir mengalami transformasi yang sangat dinamis seiring perubahan masyarakat dari pola tradisional menuju masyarakat modern, bahkan digital. Kondisi ini menjadikan kajian tafsir di Indonesia tidak lagi sekadar reproduksi pemikiran Timur Tengah, tetapi mulai membangun corak epistemologis yang khas sesuai dengan realitas sosial-budaya Nusantara.¹

Pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, penafsiran al-Qur'an cenderung bersifat tradisional dan berorientasi pada transmisi keilmuan Timur Tengah. Tradisi tafsir berkembang melalui jaringan pesantren dengan penekanan pada otoritas kitab-kitab klasik (turāth). Corak penafsiran seperti ini menempatkan teks sebagai pusat utama, sedangkan konteks sosial masyarakat belum menjadi perhatian dominan. Akibatnya, tafsir seringkali dipahami secara normatif dan kurang memberikan respons terhadap problem sosial yang berkembang di masyarakat Indonesia.² Di sisi lain, masyarakat Indonesia memiliki struktur budaya yang sangat plural dengan keragaman etnis, bahasa, tradisi, dan sistem sosial yang berbeda-beda. Ketika penafsiran terlalu tekstual dan tidak mempertimbangkan realitas budaya lokal, muncul ketegangan antara ajaran agama dan praktik budaya masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa teori tafsir yang bersifat rigid tidak selalu mampu menjawab kompleksitas masyarakat Indonesia yang multikultural.³

Transformasi sosial di Indonesia semakin kuat ketika modernisasi dan kolonialisme Barat mulai mempengaruhi sistem pendidikan dan pola pikir umat Islam. Modernisasi melahirkan kelompok intelektual Muslim baru yang tidak lagi puas dengan pendekatan tafsir tradisional. Mereka mulai mempertanyakan relevansi metode tafsir klasik dalam menghadapi persoalan modern seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, kesetaraan gender, kemiskinan, hingga perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, tafsir tidak lagi dipahami sebagai produk final yang statis, tetapi sebagai proses dialogis antara teks dan realitas sosial.⁴ Pergeseran ini melahirkan teori-teori tafsir kontekstual yang mencoba menghubungkan pesan al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan problem epistemologis baru, yaitu munculnya pertentangan antara kelompok konservatif yang mempertahankan otoritas tafsir klasik dan kelompok progresif yang mendorong reinterpretasi al-Qur'an sesuai perkembangan zaman.⁵

Di Indonesia, relasi budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan teori tafsir. Islam Indonesia tumbuh melalui proses akulturasi dengan budaya lokal sehingga melahirkan karakter keberagamaan yang relatif moderat dan adaptif. Tradisi lokal seperti budaya pesantren, tradisi Jawa, Melayu, Sunda, hingga Bugis turut membentuk

¹ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), h. 15.

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 121.

³ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), h. 5.

⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), h. 2-5.

⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), h. 1-7.

pola penafsiran al-Qur'an di Indonesia.⁶ Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa daerah dalam karya tafsir, pendekatan sufistik dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, serta kecenderungan mufasir Indonesia untuk menampilkan wajah Islam yang toleran dan inklusif. Akan tetapi, di era globalisasi, relasi budaya ini menghadapi tantangan serius akibat arus transnasionalisme Islam yang membawa ideologi puritan dan cenderung menolak lokalitas budaya. Akibatnya, muncul ketegangan antara tafsir berbasis budaya lokal dengan tafsir puritan yang mengklaim lebih autentik dan lebih sesuai dengan Islam "murni".⁷

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membawa perubahan besar terhadap otoritas penafsiran di Indonesia. Jika sebelumnya otoritas tafsir berada di tangan ulama, pesantren, dan lembaga keagamaan, maka era media sosial telah membuka ruang bagi siapa saja untuk menafsirkan al-Qur'an secara bebas. Fenomena ini melahirkan demokratisasi tafsir sekaligus problem disorientasi epistemologis. Di satu sisi, media digital memperluas akses masyarakat terhadap kajian al-Qur'an, tetapi disisi lain juga melahirkan banjir informasi keagamaan yang tidak semuanya memiliki validitas ilmiah.⁸ Akibatnya, masyarakat sering kali menerima penafsiran yang dangkal, provokatif, bahkan ideologis tanpa proses verifikasi akademik yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi sosial digital telah menggeser struktur otoritas keilmuan tafsir di Indonesia.

Problematika lainnya terletak pada dominasi teori tafsir Timur Tengah dalam kajian akademik di Indonesia. Sebagian besar kajian teori tafsir di perguruan tinggi Islam masih berorientasi pada tokoh dan metodologi Arab tanpa memberikan ruang yang cukup terhadap konstruksi epistemologi tafsir Indonesia. Padahal, realitas sosial Indonesia sangat berbeda dengan konteks Timur Tengah.⁹ Akibatnya, kajian tafsir di Indonesia sering kali kehilangan sensitivitas sosial terhadap persoalan lokal seperti multikulturalisme, relasi agama dan budaya, konflik identitas, serta dinamika masyarakat plural. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk membangun teori tafsir yang lebih kontekstual dan berpijak pada pengalaman sosial Indonesia.

Di tengah berbagai transformasi tersebut, perkembangan teori tafsir di Indonesia sebenarnya menunjukkan kecenderungan yang semakin progresif. Munculnya pendekatan hermeneutika, tafsir maqāṣidī, tafsir sosial, hingga tafsir berbasis kearifan lokal menunjukkan adanya upaya intelektual untuk merekonstruksi metode penafsiran agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia kontemporer.¹⁰ Akan tetapi, perkembangan ini juga memunculkan resistensi dari sebagian kelompok yang menganggap pendekatan baru tersebut sebagai ancaman terhadap kemurnian Islam. Perdebatan ini memperlihatkan bahwa perkembangan teori tafsir di Indonesia sesungguhnya berada dalam arena kontestasi sosial, budaya, dan ideologi yang sangat kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan teori tafsir di Indonesia tidak hanya dipengaruhi faktor keagamaan, tetapi juga merupakan hasil interaksi dinamis antara transformasi sosial dan relasi budaya. Perubahan struktur masyarakat, modernisasi, globalisasi, hingga digitalisasi telah mempengaruhi orientasi, metode, dan epistemologi tafsir di Indonesia. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas hubungan dialektis antara transformasi sosial, relasi budaya, dan perkembangan teori tafsir di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak berfokus pada tokoh, metode, atau sejarah tafsir secara parsial, tanpa melihat bagaimana perubahan sosial dan

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 83.

⁷ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), h. 112.

⁸ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), h. 9–14.

⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 23–25.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 71–78.

budaya membentuk konstruksi teori tafsir secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana transformasi sosial dan relasi budaya berperan dalam membentuk perkembangan teori tafsir di Indonesia serta bagaimana karakter khas tafsir Indonesia lahir dari dialektika tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji perkembangan teori tafsir di Indonesia dalam kaitannya dengan transformasi sosial dan relasi budaya melalui analisis terhadap berbagai literatur ilmiah, karya tafsir, jurnal akademik, dan buku-buku yang relevan.¹¹ Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya tentang tafsir Indonesia dan teori tafsir kontemporer, sedangkan sumber sekunder berupa artikel ilmiah, disertasi, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema kajian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-sosiologis dan budaya. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan teori tafsir di Indonesia dari masa tradisional hingga kontemporer, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis pengaruh perubahan sosial terhadap perkembangan metodologi tafsir.¹² Adapun pendekatan budaya digunakan untuk melihat hubungan antara tafsir dan budaya lokal Indonesia dalam membentuk karakter khas tafsir Nusantara.¹³

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan menelaah hubungan antara transformasi sosial, relasi budaya, dan perkembangan teori tafsir di Indonesia.¹⁴ Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan dinamika perkembangan tafsir Indonesia secara lebih komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kajian Tafsir di Indonesia dari Klasik Hingga Modern

Perkembangan kajian tafsir di Indonesia mengalami dinamika yang sangat erat dengan perubahan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat Muslim Nusantara. Pada fase awal Islamisasi Nusantara, tradisi tafsir masih bersifat sederhana dan lebih berorientasi pada transmisi ajaran Islam dasar melalui pendekatan lisan di surau, pesantren, dan majelis taklim. Penafsiran al-Qur'an pada periode ini umumnya merujuk kepada kitab-kitab tafsir klasik Timur Tengah yang dibawa para ulama dari Haramain, seperti *Tafsīr al-Jalālayn*, *Tafsīr al-Bayḍāwī*, dan *Tafsīr Ibn Kathīr*.¹⁵ Corak penafsiran yang berkembang cenderung tradisional dengan dominasi pendekatan fikih, teologi, dan sufistik sesuai karakter pendidikan Islam pada masa itu. Hal ini menunjukkan bahwa kajian tafsir di Indonesia pada fase klasik lebih berfungsi sebagai sarana transmisi otoritas keilmuan Islam global daripada sebagai medium respons terhadap problem sosial lokal.

Pada abad ke-17 hingga ke-19, perkembangan tafsir di Indonesia mulai menunjukkan identitas lokal melalui penggunaan bahasa Melayu dan aksara Jawi dalam penulisan karya keislaman. Salah satu tokoh penting pada periode ini adalah Abdurrauf as-Singkili melalui karya

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 6.

¹² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 18.

¹³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), h. 89.

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), h. 187.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 111.

Tarjumān al-Mustafīd, yang dianggap sebagai salah satu tafsir lengkap pertama di Nusantara.¹⁶ Kehadiran tafsir ini menunjukkan adanya upaya awal ulama Indonesia untuk mendekatkan pemahaman al-Qur'an kepada masyarakat lokal melalui bahasa yang lebih mudah dipahami. Meskipun demikian, struktur metodologinya masih sangat dipengaruhi tradisi tafsir Timur Tengah, khususnya *Tafsīr al-Jalālayn*. Pada fase ini, tafsir belum sepenuhnya diarahkan untuk menjawab problem sosial masyarakat Indonesia, tetapi lebih berfungsi sebagai media pendidikan dan penyebaran ajaran Islam.

Memasuki awal abad ke-20, kajian tafsir di Indonesia mengalami perubahan signifikan seiring masuknya arus modernisme Islam. Modernisasi pendidikan, kolonialisme Barat, dan meningkatnya interaksi intelektual dengan Timur Tengah melahirkan kelompok intelektual Muslim yang mulai mengkritik pola keberagamaan tradisional.¹⁷ Pengaruh pemikiran reformis dari Muhammad Abduh dan Rashid Rida turut mendorong lahirnya tafsir bercorak pembaruan di Indonesia. Pada periode ini, tafsir tidak lagi hanya dipahami sebagai penjelasan teks secara normatif, tetapi juga sebagai instrumen reformasi sosial umat Islam. Tafsir mulai diarahkan untuk membahas isu pendidikan, kemunduran umat, kolonialisme, dan pentingnya rasionalitas dalam memahami agama.

Perkembangan tersebut tampak jelas dalam karya-karya mufasir Indonesia modern seperti Hamka melalui *Tafsir al-Azhar*. Hamka menghadirkan corak tafsir sosial-kemasyarakatan yang sangat dipengaruhi kondisi Indonesia modern.¹⁸ Dalam tafsirnya, Hamka tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan moral, budaya, nasionalisme, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran penting dalam kajian tafsir Indonesia, yaitu dari orientasi tekstual menuju orientasi kontekstual. Tafsir mulai berfungsi sebagai medium dialog antara al-Qur'an dan realitas sosial masyarakat.

Pada era kontemporer, perkembangan kajian tafsir di Indonesia semakin kompleks dengan masuknya berbagai pendekatan baru seperti hermeneutika, tafsir maqāṣidī, tafsir gender, dan tafsir sosial. Tokoh seperti M. Quraish Shihab melalui *Tafsir al-Mishbah* menghadirkan pendekatan tafsir yang moderat, kontekstual, dan komunikatif sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang plural.¹⁹ Selain itu, perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia juga mendorong lahirnya kajian akademik tafsir yang lebih kritis dan multidisipliner. Tafsir tidak lagi hanya dikaji sebagai disiplin keagamaan normatif, tetapi juga dianalisis melalui pendekatan sosiologi, antropologi, linguistik, hingga cultural studies.

Namun demikian, perkembangan modern kajian tafsir di Indonesia juga menghadapi berbagai problematika. Arus globalisasi dan digitalisasi telah membuka ruang tafsir yang sangat luas melalui media sosial dan platform digital. Kondisi ini menyebabkan otoritas penafsiran tidak lagi berada sepenuhnya di tangan ulama dan akademisi, tetapi juga tersebar kepada publik secara bebas.²⁰ Akibatnya, muncul berbagai bentuk penafsiran yang bersifat instan, ideologis, bahkan provokatif tanpa landasan metodologis yang memadai. Selain itu, perkembangan teori tafsir modern di Indonesia juga menghadapi resistensi dari kelompok konservatif yang menganggap pendekatan hermeneutika dan tafsir kontekstual sebagai bentuk liberalisasi agama. Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kajian tafsir di Indonesia sesungguhnya berlangsung dalam arena kontestasi sosial, budaya, dan ideologi yang terus berubah mengikuti dinamika masyarakat. Perkembangan kajian tafsir di Indonesia dari

¹⁶ Peter G. Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses* (Singapore: Horizon Books, 2001), h. 161.

¹⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 45.

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 32.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 75.

²⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 341.

klasik hingga modern menunjukkan adanya transformasi epistemologis yang sangat signifikan. Tafsir yang pada awalnya bersifat tradisional dan berorientasi pada reproduksi keilmuan Timur Tengah, berkembang menjadi tafsir kontekstual yang berupaya merespons realitas sosial dan budaya Indonesia. Perubahan tersebut membuktikan bahwa kajian tafsir di Indonesia selalu bergerak dinamis mengikuti transformasi sosial masyarakat Muslim Nusantara.

3.2. Pengaruh Sosial dan Budaya dalam Karya Tafsir di Indonesia

Perkembangan karya tafsir di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kondisi sosial dan budaya masyarakat Muslim Nusantara. Tafsir pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara teks al-Qur'an, penafsir, dan realitas sosial yang melingkupinya. Karena itu, setiap karya tafsir selalu membawa jejak sosial dan budaya tempat mufasir hidup. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya, bahasa, dan tradisi, karya tafsir berkembang dengan karakter yang berbeda dibandingkan tafsir Timur Tengah. Perbedaan tersebut tampak pada penggunaan bahasa lokal, pendekatan budaya, hingga orientasi sosial dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa tafsir di Indonesia bukan sekadar reproduksi pemikiran Islam global, tetapi juga refleksi dari pengalaman sosial masyarakat Indonesia.

Pengaruh budaya lokal dalam karya tafsir Indonesia dapat dilihat sejak masa awal perkembangan Islam di Nusantara. Banyak ulama menggunakan bahasa Melayu, Jawa, Sunda, dan aksara pegon sebagai media penafsiran agar ajaran al-Qur'an lebih mudah dipahami masyarakat lokal.²² Penggunaan bahasa daerah tersebut bukan hanya strategi komunikasi, tetapi juga bentuk akulturasi antara Islam dan budaya Nusantara. Dalam tradisi pesantren Jawa, misalnya, penafsiran al-Qur'an sering kali disampaikan dengan pendekatan sufistik dan etis yang sesuai dengan karakter budaya masyarakat yang menjunjung harmoni sosial. Akibatnya, karya tafsir Indonesia cenderung menampilkan corak moderat, akomodatif, dan adaptif terhadap budaya lokal.

Selain budaya lokal, kondisi sosial-politik juga sangat mempengaruhi arah perkembangan tafsir di Indonesia. Pada masa kolonial, tafsir berkembang sebagai instrumen perlawanan terhadap dominasi Barat dan sarana membangun kesadaran umat Islam.²³ Penafsiran ayat-ayat jihad, persatuan, dan keadilan sosial banyak diarahkan untuk membangkitkan semangat perjuangan masyarakat Muslim Indonesia. Setelah kemerdekaan, orientasi tafsir mulai bergeser pada isu pembangunan bangsa, moralitas sosial, pendidikan, dan nasionalisme. Dalam konteks ini, tafsir berfungsi sebagai media untuk menjawab problem sosial masyarakat Indonesia yang sedang mengalami proses modernisasi.

Pengaruh sosial dan budaya tersebut tampak jelas dalam karya Hamka melalui *Tafsir al-Azhar*. Hamka menafsirkan al-Qur'an dengan sangat dekat pada realitas sosial masyarakat Indonesia modern.²⁴ Dalam banyak penafsirannya, Hamka menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan persoalan adat, moral masyarakat, kemiskinan, hingga hubungan antarumat beragama. Corak tafsir Hamka memperlihatkan perpaduan antara nilai Islam, budaya Melayu, dan semangat nasionalisme Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa karya tafsir tidak lahir secara netral, melainkan dipengaruhi pengalaman sosial dan identitas budaya mufasirnya.

Pada era kontemporer, pengaruh sosial dan budaya terhadap karya tafsir semakin kompleks akibat globalisasi dan perkembangan media digital. Arus pemikiran transnasional

²¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 15.

²² Anthony H. Johns, "Qur'anic Exegesis in the Malay World," dalam *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, ed. Andrew Rippin (Oxford: Clarendon Press, 1988), h. 257.

²³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 87.

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 41.

membawa berbagai ideologi keagamaan baru yang mempengaruhi pola penafsiran al-Qur'an di Indonesia.²⁵ Sebagian kelompok mengembangkan tafsir yang lebih konservatif dan tekstual, sementara kelompok lain mendorong pendekatan kontekstual dengan mempertimbangkan isu demokrasi, pluralisme, gender, dan hak asasi manusia. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial global turut membentuk perkembangan tafsir di Indonesia.

Selain itu, perkembangan budaya digital juga mengubah pola produksi dan distribusi tafsir. Jika sebelumnya karya tafsir hanya diproduksi oleh ulama dan akademisi melalui kitab atau forum pengajian, kini tafsir berkembang melalui media sosial, YouTube, podcast, dan platform digital lainnya.²⁶ Fenomena ini menyebabkan otoritas penafsiran menjadi semakin terbuka dan demokratis. Namun, kondisi tersebut juga menimbulkan problem baru berupa maraknya penafsiran instan yang sering kali tidak memiliki landasan metodologis yang kuat. Akibatnya, masyarakat mudah terpapar tafsir yang bersifat provokatif, ideologis, bahkan intoleran.

Di sisi lain, relasi budaya dalam karya tafsir Indonesia juga memperlihatkan adanya upaya mempertahankan identitas Islam Nusantara di tengah arus globalisasi. Banyak mufasir Indonesia berusaha menampilkan wajah Islam yang moderat, toleran, dan ramah budaya sebagai respons terhadap berkembangnya paham keagamaan transnasional yang cenderung puritan.²⁷ Dalam konteks ini, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan makna ayat, tetapi juga sebagai instrumen negosiasi identitas budaya dan sosial masyarakat Muslim Indonesia. Pengaruh sosial dan budaya dalam karya tafsir di Indonesia menunjukkan bahwa tafsir merupakan produk intelektual yang sangat dipengaruhi konteks masyarakatnya. Perubahan sosial, budaya lokal, kolonialisme, modernisasi, hingga digitalisasi telah membentuk corak dan orientasi tafsir di Indonesia. Karena itu, memahami perkembangan tafsir Indonesia tidak cukup hanya melalui pendekatan tekstual, tetapi juga harus melihat faktor sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

3.3. Gambaran Transformasi Sosial dan Budaya dalam Karya Tafsir Ulama Indonesia

Transformasi sosial dan budaya dalam masyarakat Indonesia memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara ulama Indonesia memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Perubahan struktur masyarakat, perkembangan pendidikan, modernisasi, globalisasi, hingga kemajuan teknologi menyebabkan karya tafsir Indonesia mengalami perkembangan yang dinamis dari masa ke masa. Tafsir tidak lagi hanya dipahami sebagai penjelasan normatif terhadap teks al-Qur'an, tetapi juga sebagai respons intelektual terhadap problem sosial dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat.²⁸ Karena itu, karya tafsir ulama Indonesia pada berbagai periode memperlihatkan hubungan erat antara penafsiran al-Qur'an dan realitas sosial masyarakat Muslim Nusantara.

Pada fase awal perkembangan Islam di Indonesia, karya tafsir lebih berorientasi pada kebutuhan dakwah dan pendidikan masyarakat tradisional. Penafsiran al-Qur'an dilakukan menggunakan bahasa lokal agar lebih mudah dipahami masyarakat.²⁹ Salah satu contohnya tampak dalam karya Abdurrauf as-Singkili melalui *Tarjumān al-Mustafid*. Ketika menafsirkan QS. al-Fātiḥah [1]: 5 tentang konsep ibadah dan pertolongan kepada Allah, al-Singkili

²⁵ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), h. 143.

²⁶ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), h. 11.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 295.

²⁸ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), h. 3.

²⁹ Peter G. Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses* (Singapore: Horizon Books, 2001), h. 165.

menjelaskan ayat tersebut dengan bahasa Melayu sederhana yang dekat dengan masyarakat lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir di Nusantara sejak awal telah mengalami proses kulturalisasi, yaitu penyesuaian bahasa dan cara penyampaian Islam dengan budaya masyarakat Melayu.³⁰ Dengan demikian, tafsir bukan hanya media transmisi ilmu agama, tetapi juga instrumen integrasi budaya Islam dan budaya lokal.

Transformasi sosial mulai tampak lebih kuat pada awal abad ke-20 ketika kolonialisme dan modernisasi melahirkan gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Pendidikan modern dan interaksi intelektual dengan Timur Tengah mendorong lahirnya tafsir yang lebih rasional dan kontekstual.³¹ Dalam konteks ini, ayat-ayat al-Qur'an mulai ditafsirkan untuk merespons problem kemunduran umat, penjajahan, pendidikan, dan pembangunan sosial. Misalnya, ketika menafsirkan QS. al-Ra'd [13]: 11 tentang perubahan nasib suatu kaum, banyak mufasir modern Indonesia memahami ayat tersebut sebagai dorongan untuk melakukan perubahan sosial dan kebangkitan umat Islam dari keterbelakangan. Penafsiran seperti ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mulai diposisikan sebagai sumber motivasi sosial dan reformasi masyarakat.

Transformasi sosial dan budaya tersebut terlihat sangat jelas dalam karya Hamka melalui *Tafsir al-Azhar*. Hamka sering menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia modern.³² Ketika menafsirkan QS. al-Mā'ūn [107]: 1–7, Hamka tidak hanya menjelaskan makna ibadah secara ritual, tetapi juga mengkritik perilaku masyarakat yang rajin beribadah namun mengabaikan kaum miskin dan anak yatim. Dalam penafsirannya, Hamka menegaskan bahwa keberagamaan yang sejati harus melahirkan kepedulian sosial dan keadilan masyarakat. Penafsiran ini memperlihatkan pengaruh kuat realitas sosial Indonesia pada masa itu, terutama persoalan kemiskinan dan ketimpangan sosial. Selain itu, ketika menafsirkan QS. al-Hujurat [49]: 13 tentang keberagaman manusia, Hamka mengaitkannya dengan pentingnya persatuan bangsa Indonesia yang multikultural.³³

Hal serupa juga tampak dalam karya M. Quraish Shihab melalui *Tafsir al-Mishbah*. Quraish Shihab menghadirkan model tafsir yang moderat dan kontekstual dengan mempertimbangkan pluralitas masyarakat Indonesia.³⁴ Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 256 tentang "tidak ada paksaan dalam agama", Quraish Shihab menjelaskan bahwa Islam menghormati kebebasan keyakinan dan menolak tindakan pemaksaan atas nama agama. Penafsiran tersebut relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural dalam agama dan budaya. Selain itu, dalam menafsirkan QS. al-Nisā' [4]: 135 tentang keadilan, Quraish Shihab menekankan pentingnya penegakan hukum tanpa diskriminasi sosial maupun politik. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir kontemporer Indonesia sangat dipengaruhi tuntutan sosial masyarakat modern yang menginginkan keadilan, demokrasi, dan toleransi.

Di era kontemporer, transformasi sosial akibat globalisasi dan digitalisasi juga memengaruhi orientasi karya tafsir di Indonesia. Tema-tema baru seperti gender, lingkungan, hak asasi manusia, dan pluralisme mulai menjadi perhatian mufasir Indonesia.³⁵ Misalnya, sebagian mufasir kontemporer menafsirkan QS. al-Rūm [30]: 41 tentang kerusakan di darat dan laut sebagai kritik terhadap eksploitasi lingkungan dan krisis ekologi modern. Penafsiran ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi tafsir dari persoalan ritual menuju persoalan kemanusiaan dan lingkungan global. Selain itu, perkembangan media digital menyebabkan tafsir semakin mudah diakses melalui platform daring sehingga memperluas pengaruh sosial tafsir dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

³⁰ A. H. Johns, "Qur'anic Exegesis in the Malay World," dalam *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, ed. Andrew Rippin (Oxford: Clarendon Press, 1988), h. 266.

³¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 98.

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 221.

³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 26 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 145.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 522.

³⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 92.

Dapat dipahami bahwa karya tafsir ulama Indonesia merupakan cerminan dari transformasi sosial dan budaya masyarakat Muslim Nusantara. Perubahan sosial dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern dan digital telah memengaruhi tema, metode, dan orientasi penafsiran al-Qur'an. Contoh-contoh penafsiran ayat di atas memperlihatkan bahwa tafsir Indonesia tidak hanya menjelaskan makna teks secara normatif, tetapi juga berusaha menjawab persoalan sosial, budaya, dan kemanusiaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

3.4. Pengaruh Transformasi Sosial dan Budaya dalam Tafsir di Indonesia

Transformasi sosial dan budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan tafsir di Indonesia. Perubahan masyarakat dari pola tradisional menuju masyarakat modern telah menggeser orientasi dan metode penafsiran al-Qur'an. Tafsir yang sebelumnya lebih berorientasi pada persoalan ibadah, akidah, dan hukum normatif mulai berkembang menjadi tafsir yang responsif terhadap persoalan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan kemanusiaan.³⁶ Perubahan ini menunjukkan bahwa tafsir tidak bersifat statis, melainkan selalu bergerak mengikuti dinamika masyarakat yang terus berkembang.

Salah satu pengaruh terbesar transformasi sosial terhadap tafsir di Indonesia adalah munculnya pendekatan kontekstual dalam memahami al-Qur'an. Modernisasi pendidikan dan meningkatnya interaksi intelektual dengan dunia global mendorong lahirnya kesadaran bahwa teks al-Qur'an harus dipahami sesuai konteks sosial masyarakat Indonesia.³⁷ Akibatnya, banyak mufasir Indonesia mulai menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mempertimbangkan realitas sosial kontemporer. Misalnya, QS. al-Ra'd [13]: 11 yang berbicara tentang perubahan nasib suatu kaum sering ditafsirkan sebagai dorongan untuk melakukan transformasi sosial, pendidikan, dan pembangunan masyarakat. Penafsiran seperti ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai teks spiritual, tetapi juga sebagai pedoman perubahan sosial umat.

Transformasi budaya juga memengaruhi karakter tafsir di Indonesia. Keragaman budaya Nusantara menyebabkan tafsir Indonesia berkembang dengan corak yang lebih moderat dan akomodatif terhadap tradisi lokal.³⁸ Banyak mufasir Indonesia berusaha mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam sehingga menghasilkan model tafsir yang khas. Hal ini tampak dalam karya Hamka yang sering mengaitkan penafsiran al-Qur'an dengan budaya Melayu dan realitas sosial masyarakat Indonesia. Ketika menafsirkan QS. al-Hujurat [49]: 13, Hamka menekankan pentingnya menghargai keberagaman suku dan budaya sebagai dasar persatuan bangsa Indonesia.³⁹ Penafsiran tersebut menunjukkan pengaruh kuat konteks multikultural Indonesia terhadap cara mufasir memahami al-Qur'an.

Selain itu, transformasi sosial-politik di Indonesia juga memengaruhi arah perkembangan tafsir. Pada masa kolonial, tafsir digunakan sebagai media perjuangan melawan penjajahan dan membangun kesadaran umat Islam.⁴⁰ Sementara pada masa pascakemerdekaan, tafsir lebih banyak diarahkan untuk mendukung pembangunan nasional, moralitas sosial, dan persatuan bangsa. Di era reformasi, tafsir mulai banyak membahas isu demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, dan kebebasan beragama. Hal ini menunjukkan

³⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), h. 2.

³⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), h. 5.

³⁸ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), h. 12.

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 26 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 145.

⁴⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 87.

bahwa perkembangan tafsir di Indonesia sangat dipengaruhi situasi sosial-politik yang berkembang dalam masyarakat.

Pengaruh transformasi sosial semakin terlihat pada era globalisasi dan digitalisasi. Kemajuan teknologi informasi telah mengubah pola penyebaran dan konsumsi tafsir di Indonesia.⁴¹ Jika sebelumnya tafsir dipelajari melalui kitab, pesantren, dan majelis ilmu, kini tafsir hadir melalui media sosial, YouTube, podcast, dan platform digital lainnya. Kondisi ini menyebabkan otoritas penafsiran menjadi lebih terbuka dan demokratis. Namun, di sisi lain, fenomena tersebut juga memunculkan problem baru berupa maraknya penafsiran instan yang tidak didasarkan pada metodologi ilmiah yang kuat. Banyak penafsiran yang berkembang di media digital cenderung bersifat literal, provokatif, bahkan ideologis sehingga berpotensi menimbulkan polarisasi sosial di tengah masyarakat.

Transformasi sosial dan budaya juga memunculkan tema-tema baru dalam tafsir Indonesia kontemporer. Isu kesetaraan gender, lingkungan hidup, keadilan sosial, dan toleransi antaragama mulai menjadi perhatian para mufasir Indonesia.⁴² Misalnya, QS. al-Rūm [30]: 41 tentang kerusakan di darat dan laut ditafsirkan oleh sebagian mufasir kontemporer sebagai kritik terhadap krisis lingkungan akibat eksploitasi manusia modern. Begitu pula QS. al-Nisā' [4]: 135 tentang keadilan dipahami sebagai dasar etika sosial dan penegakan hukum yang adil dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penafsiran seperti ini menunjukkan bahwa transformasi sosial telah memperluas orientasi tafsir dari persoalan ritual menuju persoalan kemanusiaan universal.

Di sisi lain, pengaruh budaya global juga melahirkan perdebatan epistemologis dalam tafsir Indonesia. Masuknya pendekatan hermeneutika, tafsir feminis, dan tafsir maqāṣidī memunculkan respons yang beragam di kalangan umat Islam Indonesia.⁴³ Sebagian kelompok menerima pendekatan tersebut sebagai upaya kontekstualisasi ajaran Islam, sementara kelompok lain menolaknya karena dianggap terlalu dipengaruhi pemikiran Barat. Perdebatan ini menunjukkan bahwa transformasi sosial dan budaya tidak hanya memengaruhi isi tafsir, tetapi juga memengaruhi paradigma dan metodologi penafsiran al-Qur'an di Indonesia.

Transformasi sosial dan budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan tafsir di Indonesia. Perubahan masyarakat, budaya lokal, globalisasi, dan perkembangan teknologi telah membentuk corak, tema, dan metode tafsir Indonesia dari masa ke masa. Tafsir Indonesia akhirnya berkembang sebagai produk dialog antara teks al-Qur'an dan realitas sosial-budaya masyarakat Muslim Nusantara yang terus berubah.

4. KESIMPULAN

Perkembangan teori tafsir di Indonesia menunjukkan bahwa tafsir al-Qur'an selalu mengalami perubahan seiring dengan transformasi sosial dan relasi budaya masyarakat Muslim Nusantara. Pada fase awal, kajian tafsir di Indonesia masih bersifat tradisional dan sangat dipengaruhi oleh transmisi keilmuan Timur Tengah. Namun, perkembangan sosial, modernisasi pendidikan, kolonialisme, hingga globalisasi mendorong lahirnya model tafsir yang lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas masyarakat Indonesia. Relasi budaya lokal juga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter tafsir Indonesia. Penggunaan bahasa daerah, pendekatan sufistik, serta corak moderat dalam penafsiran menunjukkan bahwa tafsir Indonesia berkembang melalui proses dialog antara ajaran Islam dan budaya Nusantara. Kondisi ini menjadikan tafsir Indonesia memiliki karakter yang berbeda

⁴¹ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell Publishing, 2010), h. 403.

⁴² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 94.

⁴³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 337.

dibandingkan tradisi tafsir Timur Tengah, terutama dalam aspek toleransi, akomodasi budaya, dan orientasi sosial kemasyarakatan.

Selain itu, transformasi sosial modern telah memperluas orientasi tafsir dari persoalan normatif menuju isu-isu sosial kontemporer seperti pluralisme, demokrasi, lingkungan hidup, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Perkembangan media digital juga mengubah pola produksi dan distribusi tafsir sehingga otoritas penafsiran menjadi semakin terbuka. Namun, fenomena ini sekaligus melahirkan tantangan baru berupa munculnya penafsiran instan dan ideologis yang tidak selalu memiliki dasar metodologis yang kuat. Dengan demikian, perkembangan teori tafsir di Indonesia memperlihatkan adanya hubungan dialektis antara teks al-Qur'an, perubahan sosial, dan relasi budaya. Tafsir Indonesia tidak hanya berkembang sebagai produk keilmuan Islam, tetapi juga sebagai refleksi dari dinamika sosial-budaya masyarakat Muslim Indonesia yang terus berubah dari masa ke masa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell Publishing, 2010.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press, 1960.
- Gusman, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Johns, Anthony H. "Qur'anic Exegesis in the Malay World." Dalam *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, diedit oleh Andrew Rippin. Oxford: Clarendon Press, 1988.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Riddell, Peter G. *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. Singapore: Horizon Books, 2001.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.